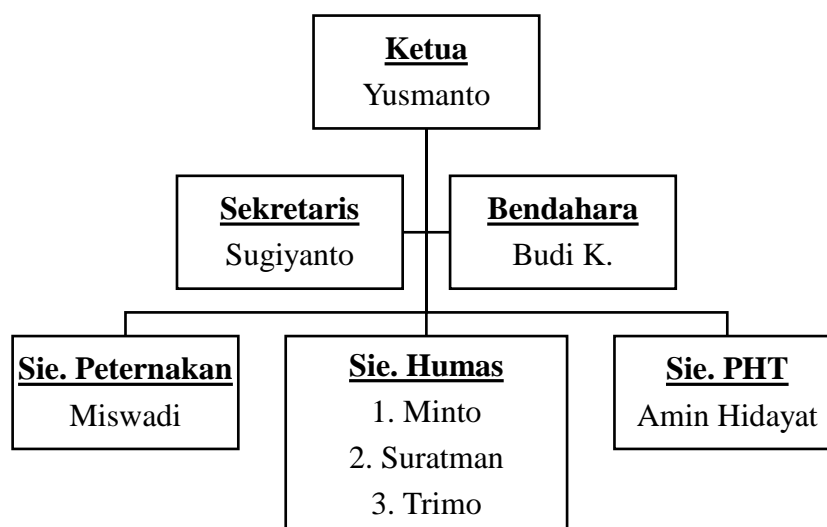


## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kelompok Tani Gemah Ripah

Kelompok Tani Gemah Ripah merupakan kelompok tani yang melakukan usahatani budidaya bunga krisan dengan sistem rumah lindung. Kelompok Tani (Poktan) ini dibentuk pada tanggal 4 Juni 1996. Poktan telah dikukuhkan menjadi kelompok tani yang legal dengan menerima Sertifikat Kepala Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan pada tanggal 22 Desember 2008 dengan nomor 521/383/P/08. Legalitas selanjutnya yaitu kelompok tani memiliki Badan Hukum dengan keputusan MENKUMHAM No. AHU-0021002.AH.01.07 pada tahun 2015 silam. Susunan kepengurusan kelompok tani Gemah Ripah sudah mengalami revitalisasi pada tanggal 3 Januari 2009. Adapun susunannya dapat dilihat pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Susunan Kepengurusan Poktan Gemah Ripah

Awal dibentuknya kelompok tani didasari oleh keinginan untuk bekerjasama dalam pengadaan sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan, serta informasi terbaru dari petugas penyuluh pertanian. Disamping itu, kelompok juga mengadakan pemupukan modal dan pinjaman dengan bunga 0,9% perbulan bagi anggota yang membutuhkan bantuan modal. Guna melayani kebutuhan anggota Poktan, pemerintah maupun swadaya memberikan bantuan berupa barang-barang inventaris yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Barang Inventaris Kelompok Tani

No	Invetaris	Jumlah	Satuan	Nilai
1	Kultivator	1	Unit	Rp 14.000.000,-
2	Peralatan Laboratorium Mini	1	Unit	Rp 10.000.000,-
3	Domba	26	Ekor	Rp 21.500.000,-

Kemajuan kinerja poktan didasari oleh semangat dan kesadaran anggota untuk berkelompok dan guyub serta adanya dukungan dari Pemdes Duren juga tokoh masyarakat setempat. Terbentuknya Poktan membuka wawasan pada anggota untuk menerima dan melaksanakan program pemerintah dengan sukacita. Pada awal terbentuk poktan, para anggota melakukan budidaya sayuran, namun seiring berjalannya waktu anggota mulai memperhitungkan untuk mengganti komoditas sayur menjadi bunga krisan. Adanya perubahan komoditas ini tidak lain karena adanya dorongan dari pemerintah untuk menjadikan daerah tersebut menjadi kawasan agropolitan yang terpadu. Kerjasama dan bimbingan dari penyuluh mampu menghantarkan Dusun Clapar Desa Duren menjadi kawasan agropolitan yang berbasis bunga krisan.

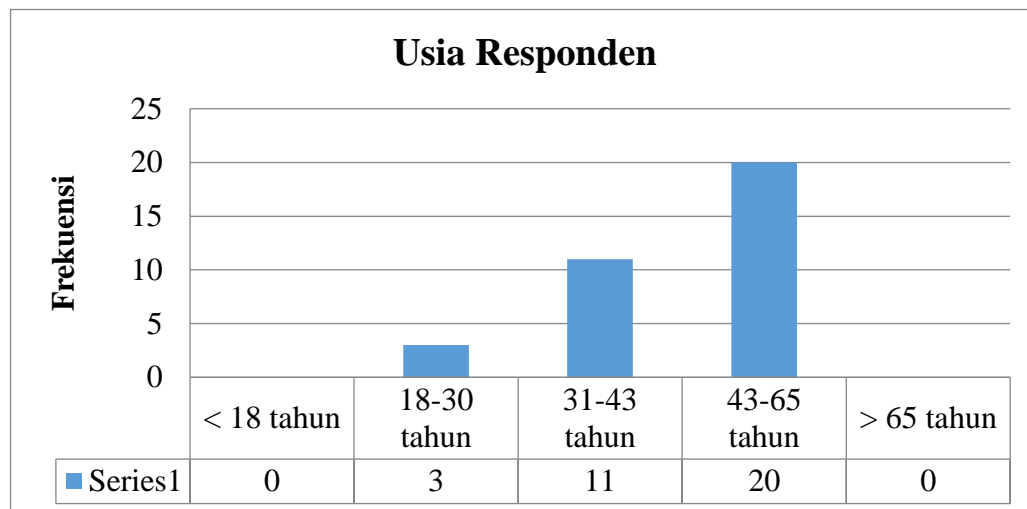
Program agropolitan menjadi salah satu program baru yang dikembangkan di Dusun Clapar. Pada tahun pertama, pendampingan dari Dinas Pertanian Kabupaten Semarang cukup intens. Adapun beberapa langkah yang ditempuh untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya petani krisan yaitu dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan dan sekolah lapang. Meskipun budidaya bunga krisan masih baru bagi petani namun tahapan demi tahapan dalam proses budidaya dapat berjalan dengan baik.

## **4.2. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 orang yang merupakan anggota dari kelompok tani Gemah Ripah yang berdomisili di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui tingkat keragaman dari responden. Adapun karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status lahan, tanggungan keluarga, lama bergabung Poktan, pengalaman bertani krisan, penggunaan media internet, pendidikan non formal yang diikuti, luas lahan garapan, dan pendapatan tiap responden. Beberapa hal tersebut dapat memberikan gambaran cukup jelas mengenai kondisi responden yang kaitannya dengan topik penelitian.

### **4.2.1. Umur Petani**

Umur petani dalam penelitian dihitung dari tahun kelahiran sampai tahun petani diwawancarai oleh peneliti. Distribusi umur responden dapat dilihat pada Ilustrasi 3.



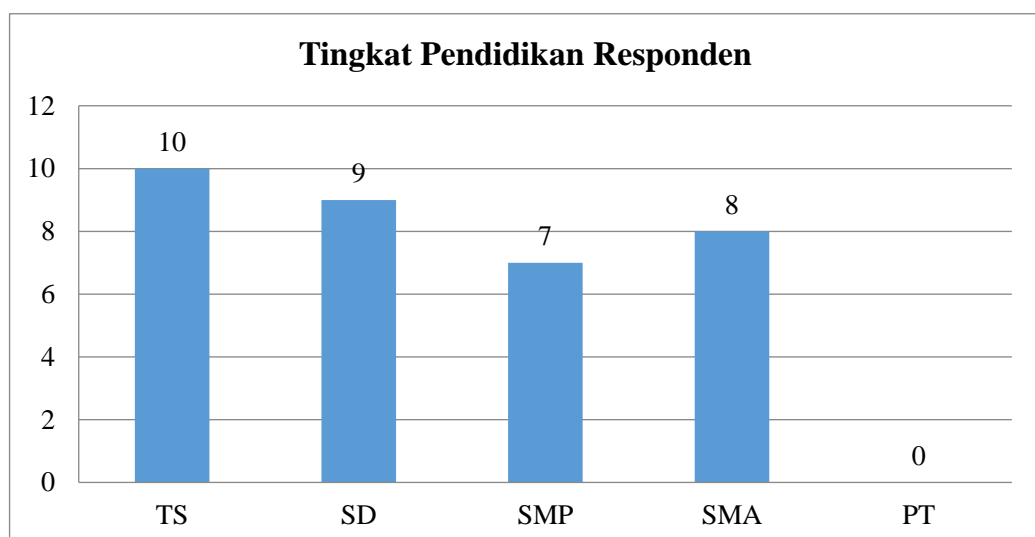
Ilustrasi 3. Distribusi Umur Responden

Berdasarkan Ilustrasi 3 dapat diketahui bahwa mayoritas rentang usia petani adalah rentang 43 – 65 tahun dengan persentase 59% dan minoritas berusia 18 – 30 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 9%. Sebagian besar usia petani berada pada rentang 43 – 65 tahun dengan persentase 59% serta rata-rata yaitu 45 tahun. Jika melihat umur angkatan kerja yang produktif maka sebagian besar petani tergolong pada usia produktif kerja. Sebagaimana disampaikan Muchlis *et al.* (2011) bahwa usia dalam angkatan kerja yang produktif berada pada kisaran antara 30 – 59 tahun, sedangkan usia kurang produktif berada pada kisaran usia 29 tahun kebawah dan usia tidak lagi produktif jika lebih dari 60 tahun. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitian Syahza (2011) dan Lesmana *et al.* (2011) menyatakan bahwa usia yang produktif ini merupakan usia ideal bagi seseorang untuk bekerja dengan baik yang menunjukkan bahwa secara fisik petani masih mampu untuk bekerja dan memiliki kemampuan untuk lebih meningkatkan produktivitas usahatani yang dijalankan.

Kenyataan di lapangan, diketahui bahwa responden yang memiliki usia produktif lebih semangat untuk ingin tahu apa yang belum diketahui, sehingga responden tersebut berusaha untuk mengadopsi inovasi dengan cara belajar sedikit demi sedikit. Responden juga dapat mempertimbangkan produktivitas usaha yang dijalankan.

#### 4.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan pendidikan formal terakhir yang pernah diterima oleh petani. Tingkat pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika melakukan penelitian tentang petani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani akan memberikan pengaruh terhadap respon yang diberikan petani terhadap suatu program. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Ilustrasi 4



Ilustrasi 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan Ilustrasi 4 diketahui bahwa tidak ada petani yang menempuh pendidikan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Sebagian petani pernah menempuh pendidikan tingkat SD sebanyak 9 orang (26%), tingkat SMP sebanyak 7 orang (21%) dan tingkat SMA sebanyak 8 orang (24%) serta tercatat ada 10 petani atau setara dengan 29% yang tidak pernah menempuh pendidikan formal. Rendahnya kesadaran pentingnya pendidikan, juga berdampak pada anak-anak petani, sehingga hanya beberapa saja yang melanjutkan sampai jenjang perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pandangan petani bahwa pendidikan adalah mahal dan juga bagi yang berpendidikan tinggi tidak menjamin akan memperoleh pekerjaan yang layak. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaefudin (2018) bahwa rendahnya tingkat pendidikan petani maupun anak-anak petani disebabkan adanya pandangan atau stigma bahwa pendidikan itu harus membayar mahal, bahwa pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin seseorang akan memiliki pekerjaan yang layak.

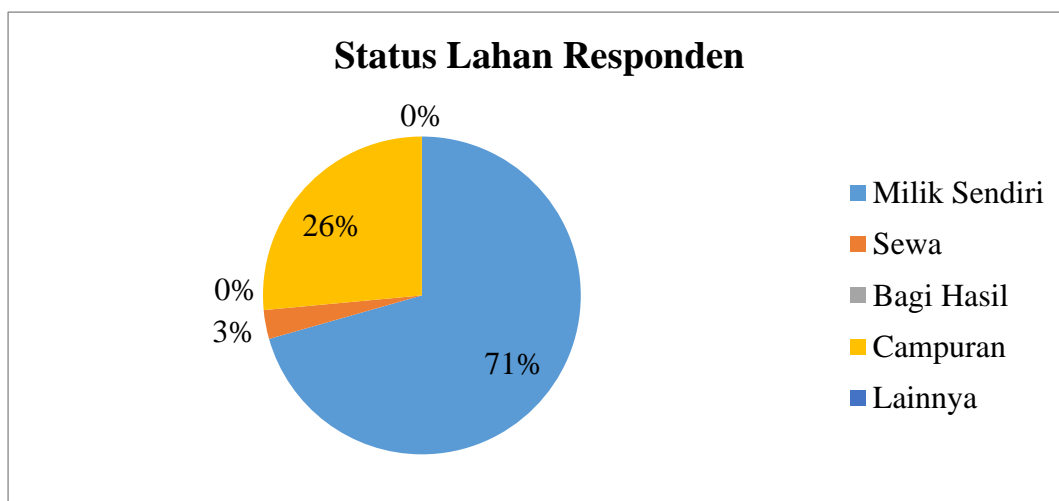
Dari keseluruhan total responden, sebanyak 29% petani tidak menempuh pendidikan formal. Demikian kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir dan pandangan yang dinamis kedepan. Adakalanya seseorang yang berpendidikan rendah lebih memiliki pola pikir dan pandangan yang dinamis dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, ketekunan dan kesabaran yang dimiliki oleh individu terkait (Ali *et al.*, 2015). Maka pemerintah memberikan solusi untuk masalah kesenjangan pengetahuan antar petani dengan dengan pemberian pendidikan non formal seperti penyuluhan maupun pelatihan dan pembinaan.

Solusi dari pemerintah yang demikian dapat diterima oleh petani bunga krisan, sebagaimana pendapat dari Bapak Dedy (2019) dibawah ini

*“iya menerima dengan lapang dada. Niku kan yo demi kebaikan petani kan Mbak. Saya akan menerima”*  
 (iya, kami menerima dengan lapang dada. Itu kan untuk kebaikan petani. Saya menerima)

#### 4.2.3. Status Lahan

Faktor usahatani yang krusial adalah kepemilikan lahan. Status lahan responden dapat dilihat dari Ilustrasi 5.



Ilustrasi 5. Distribusi Status Lahan Responden

Berdasarkan Ilustrasi 5 diketahui bahwa petani bunga krisan mayoritas mengolah lahan milik sendiri yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 71%. Petani yang sewa lahan hanya 1 orang dengan persentase 3% dan petani yang mengolah lahan sendiri sekaligus mengolah lahan sewa (campuran) sebanyak 9 orang (26%). Hal ini berarti bahwa banyaknya petani yang mengolah lahan milik sendiri dapat meningkatkan respon kesediaan berpartisipasi dalam program

pengembangan kawasan agropolitan. Terbukti di lapangan, petani yang mengusahakan lahan milik sendiri sangat terbuka mencari dan menerima informasi untuk suksesnya program. Selain itu, mereka juga berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil.

Lebih lanjut, Bapak Winaryo juga menyampaikan bahwa dengan mengolah lahan sendiri petani dapat bebas mengeksplor usahatannya. Dalam wawancara beliau menyampaikan pengalamannya sebagai berikut

*“ya, pengennya pengen lebih maju lagi lebih sukses untuk mencukupi yang lain. Ya mau menunjukkan ke anggota lain bahwa saya ini ada perkembangan setelah terjun tidak hanya di petani namun juga di pemasok biar yang lain itu bisa meniru. Biar pasarnya lebih luas. Kalau disini cuma pasar induk Bandungan itu cuman setor banyak niku di drop ten mriko blek harga turun, tapi kalau bisa masuk ke luar daerah kan harga bisa stabil. Niki boten kulo tutup tutupi boten kulo nganu karepe yo ngandani, ono suksese kan yo do seneng.”*

(ya, pengennya pengen lebih maju lagi lebih sukses untuk mencukupi yang lain. Ya mau menunjukkan ke anggota lain bahwa saya ini ada perkembangan setelah terjun tidak hanya di petani namun juga di pemasok biar yang lain itu bisa meniru. Biar pasarnya lebih luas. Kalau disini hanya pasar induk Bandungan, itupun hanya setor banyak untuk di drop disana dan harga sewaktu-waktu bisa anjlok, tapi kalau bisa masuk ke luar daerah kan harga bisa stabil. Ini tidak saya tutupi, niat saya hanya memberi tahu, kalau sukses kan bisa senang bersama)

Sebagaimana pendapat Panosa *et al.* (2019) bahwa lahan pertanian yang digarap oleh pemiliknya langsung cenderung lebih mudah adaptasi dengan pembaharuan dibandingkan dengan sewa, sebab jika lahan yang diusahakan bukan milik petani maka petani tidak memiliki hak untuk mengubah sistem yang ada, seperti memperbesar rumah lindung.

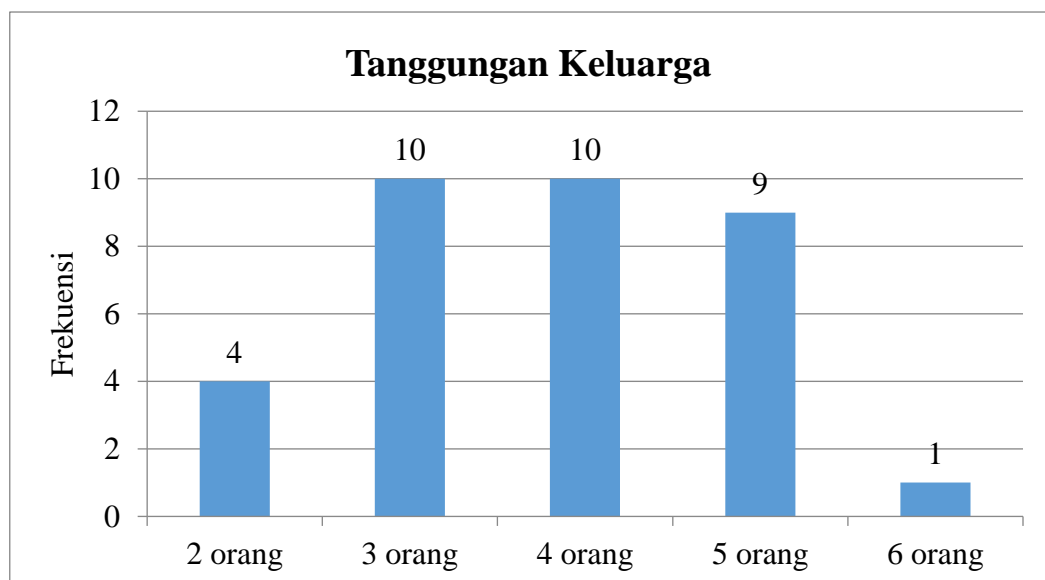
Status kepemilikan lahan untuk usahatani bunga krisan di Dusun Clapar terdiri dari lahan milik sendiri, sewa, bagi hasil, dan campuran. Sistem sewa lahan yaitu ada yang disewa per tahun ada juga yang disewa per 10 tahun, dimana harga



per rol plastik (300 m<sup>2</sup>) sekitar Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000 per tahun. Bagi hasil yaitu dengan membagi hasil produksi sebesar 20% kepada pemilik lahan. Campuran yaitu petani yang mengusahakan lahan milik sendiri ditambah dengan sewa lahan maupun bagi hasil. Beberapa petani sengaja menyewa untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Biasanya petani yang menyewa juga memiliki lahan milik sendiri. Sebagian lagi pemilik lahan sengaja menyewakan lahannya karena tidak domisili di daerah tersebut.

#### 4.2.4. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi seorang petani dalam mengambil keputusan usahatannya. Hal ini termasuk bagian dari karakteristik responden. Jumlah tanggungan keluarga setiap responden dapat dilihat pada Ilustrasi 6.

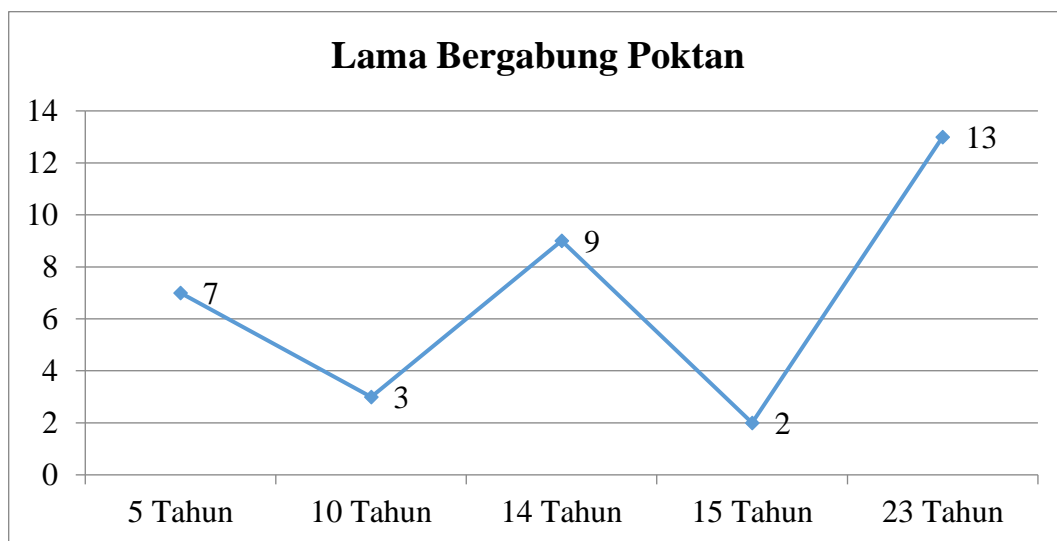


Ilustrasi 6. Distribusi Tanggungan Keluarga Responden

Berdasarkan Ilustrasi 6 diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani yaitu berkisar antara 2 sampai 6 anggota keluarga. Jumlah petani yang memiliki 2 tanggungan keluarga sebanyak 4 petani dengan persentase 12%, memiliki 3 dan 4 tanggungan keluarga sebanyak 10 petani dengan persentase masing-masing 29%. Petani yang memiliki 5 tanggungan keluarga sebanyak 9 petani (27%) dan sisanya memiliki 6 tanggungan keluarga hanya 1 petani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk mengambil keputusan antara bersedia menerima program baru atau merasa sudah cukup dengan kondisi yang ada. Komposisi dalam keluarga petani bunga krisan Clapar tidak semua terdiri dari suami, istri, dan anak, namun banyak juga yang terdiri dari suami, istri, anak, menantu, cucu maupun saudara dekat. Semakin banyak anggota keluarga maka dapat meringankan beban pekerjaan di lahan. Petani Clapar masih memberdayakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja keluarga.

#### **4.2.5. Lama Bergabung Poktan**

Semakin lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk berada dalam kegiatan yang sama dan kontinyu bersama orang yang sama akan berpotensi meningkatkan pengalaman dalam bidang yang ditekuni. Dalam hal ini adalah pengalaman dalam bidang pertanian krisan. Untuk melihat lama seorang petani bergabung poktan dapat diketahui melalui Ilustrasi 7.



Ilustrasi 7. Distribusi Lama Bergabung Poktan

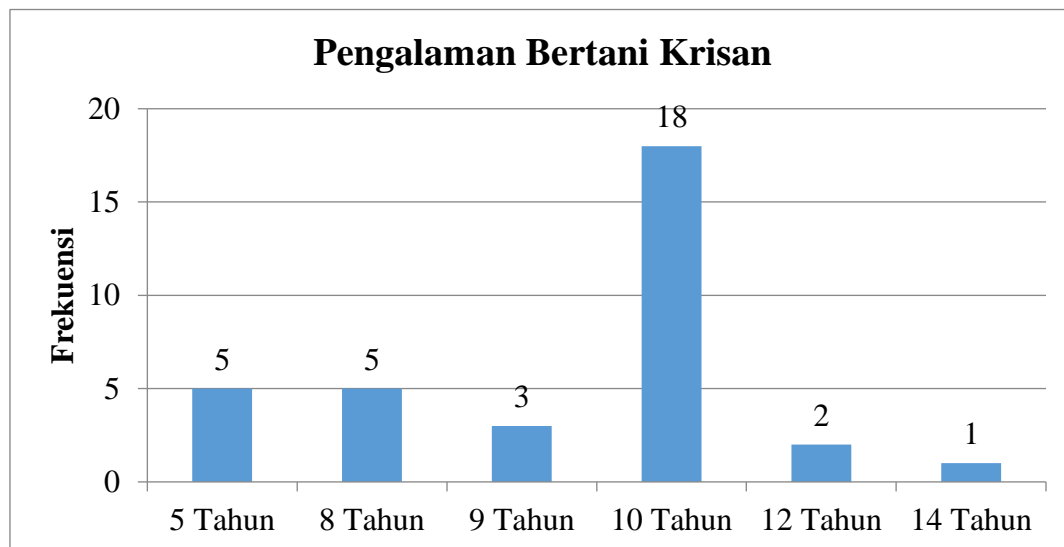
Berdasarkan Ilustrasi 7 diketahui bahwa petani krisan Dusun Clapar menjadi anggota poktan dalam waktu yang beragam. Sebanyak 7 petani dengan persentase 21% baru bergabung sejak 5 tahun terakhir, sebanyak 3 petani dengan persentase 9% sudah bergabung sejak 10 tahun terakhir, sebanyak 9 petani dengan persentase 26% sudah bergabung sejak 14 tahun terakhir, sebanyak 2 petani dengan persentase 6% sudah bergabung sejak 15 tahun terakhir dan sebanyak 13 petani dengan persentase 38% sudah bergabung menjadi anggota sejak 23 tahun yang lalu. Hal demikian menunjukkan bahwa para petani telah mengenal keberadaan dan manfaat kelompok tani di daerahnya sudah cukup lama. Semakin lama bergabung dengan kelompok tani seharusnya memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik. Sebagaimana hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho (2017) bahwa keberhasilan usahatani hanya dapat diperoleh melalui kesediaan untuk selalu belajar dan pengalaman individu dalam kelompok untuk

menghadapi kegagalan dan menemukan solusi yang dijadikan sebagai pelajaran untuk keberhasilan mendatang.

Dalam perjalanannya sampai menjadi kawasan agropolitan, petani krisan pernah menanam berbagai macam komoditas sayur dan buah-buahan. Bertanam krisan merupakan bagian dari program agropolitan yang dibudidayakan secara komersil dan menjadi kawasan agropolitan. Pengalaman bertahun-tahun menjadi petani menjadi pembelajaran bagi petani. Dimana, petani dapat memilah-milah apa yang baik dan tidak baik bagi usahatannya. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa anggota yang sudah bergabung lebih lama akan cenderung mempertahankan metode teknis budidaya konvensional yang mereka gunakan selama ini, yaitu meminimalkan penggunaan teknologi seperti traktor maupun *Spray sprinkler*. Pilihan untuk mempertahankan teknis konvensional karena petani merasa harga teknologi tersebut mahal dan susah dalam pengoperasiannya.

#### **4.2.6. Pengalaman Bertani Krisan**

Pengalaman petani dapat terbentuk dari seberapa lama petani bergabung dalam kegiatan yang sama, sehingga akan meningkatkan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman di lapangan akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengatasi masalah yang muncul untuk keberlanjutan usahatani yang dijalankan, serta petani dapat terlatih dalam mengambil keputusan yang tepat ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dilematis. Pengalaman bertani krisan anggota kelompok tani gemah ripah dapat dilihat dari Ilustrasi 8.



Ilustrasi 8. Distribusi Pengalaman Bertani Krisan

Berdasarkan Ilustrasi 8 diketahui bahwa mayoritas petani sudah berpengalaman menjadi petani bunga krisan sejak 10 tahun yang lalu yaitu sebanyak 18 petani dengan persentase 53%. Petani lainnya memiliki pengalaman berusahatani krisan selama 5 tahun ada 5 orang (14%), selama 8 tahun ada 5 orang (15%), selama 9 tahun sebanyak 3 orang (9%), selama 12 tahun ada 2 orang (6%) dan selama 14 tahun hanya ada 1 orang (3%). Berdasarkan wawancara mendalam dengan petani diperoleh hasil bahwa tidak semua petani mau melaksanakan program agropolitan dengan penuh partisipasi. Sebagaimana disampaikan Bapak Sukris (2019) dalam wawancara sebagai berikut.

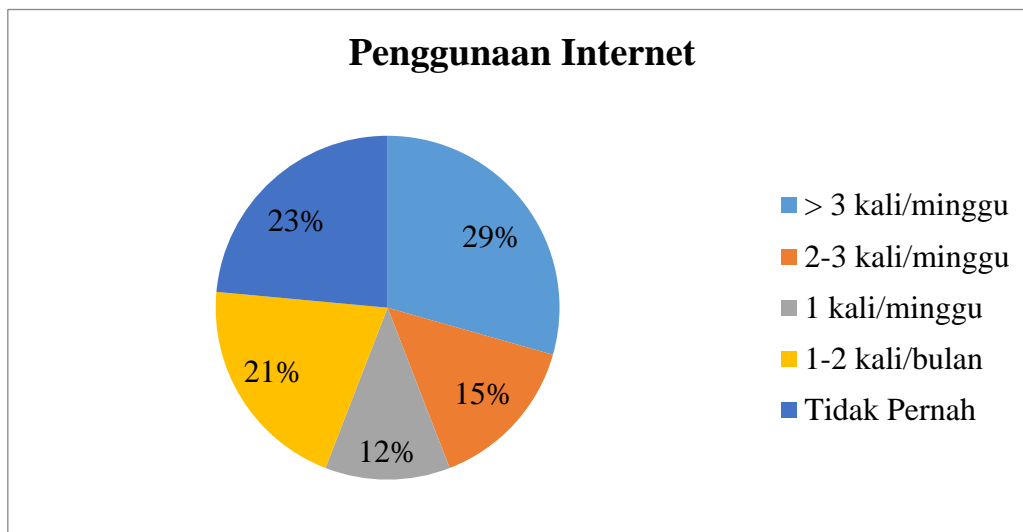
*“....Nanti kalau diperbesar diperbanyak. Kita itu untuk menghasilkan bunga yang baik kan perawatannya penanamannya harus meningkat. Kita itu dibimbing dari pemerintah dikasih pelatihan. Untuk menanam yang bagus sebenarnya petani sini itu sudah mampu, namun jika mengikuti SOP kita rugi. Jadi kita berfikir 2 kali untuk biaya yang lebih.”*

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baladina *et al.* (2012) bahwa semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin

tinggi minat untuk berpartisipasi dalam rangka mewujudkan pengembangan agropolitan. Tidak tanpa alasan beberapa petani di lapangan menyampaikan hal demikian, mereka merasa tidak mampu menjalankan urusan administrasi, pembukuan atau kegiatan lain di luar usahatani yang selama ini di jalankan. Sekali lagi hal ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang di lakukan Soekartawi (1988) bahwa pengalaman yang dimiliki petani sangat berperan dalam memutuskan penerimaan program. Program yang menguntungkan akan memiliki potensi lebih tinggi untuk dijalankan secara berkelanjutan. Kenyataanya di lapangan adalah petani beranggapan bahwa usahatani yang dijalankan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan cenderung tidak ingin menerima pembaharuan teknologi yang membutuhkan tambahan *cost*.

#### **4.2.7. Penggunaan Internet**

Internet menjadi modernisasi global yang terjadi di bumi. Internet muncul dan diterima masyarakat sebagai alat untuk terhubung dengan manusia di belahan bumi manapun. Teknologi internet menjadi media komunikasi dan informasi terbaru di zaman modern. Semua orang bebas mengakses internet kapan saja dan seseorang bisa menemukan informasi apa saja, termasuk informasi tentang pertanian dapat dengan mudah diakses dengan jaringan internet. Berikut ini penggunaan internet oleh responden dapat diketahui dari Ilustrasi 9.



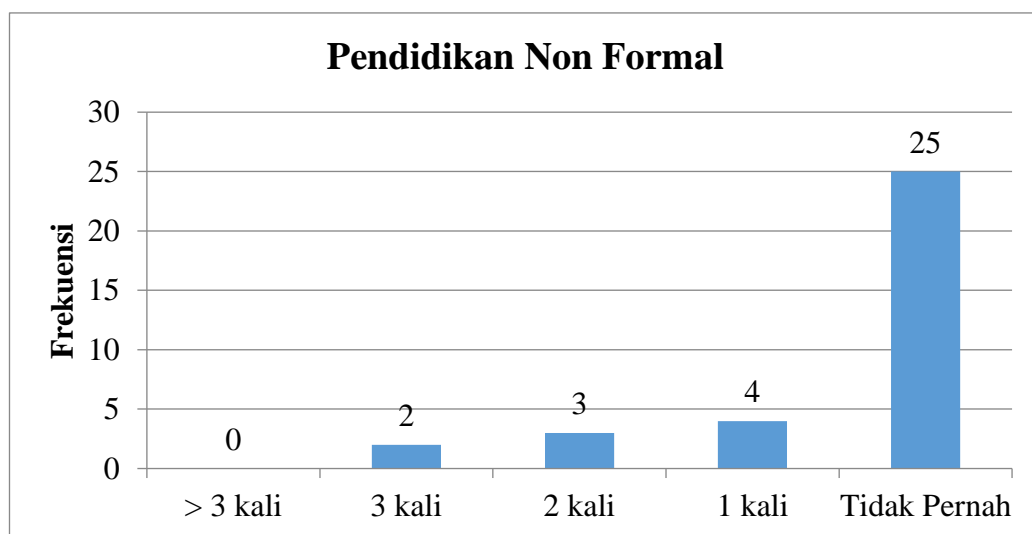
Ilustrasi 9. Distribusi Penggunaan Internet

Berdasarkan Ilustrasi 9 diketahui bahwa sebanyak 29% atau sebanyak 10 petani menggunakan internet lebih dari 3 kali selama satu minggu, sebanyak 5 petani menggunakan internet 2-3 kali seminggu, sebanyak 4 petani menggunakan internet 1 kali seminggu, sebanyak 7 petani menggunakan internet 1-2 kali sebulan dan sebanyak 8 petani tidak menggunakan internet sebagai media mencari informasi. Berdasarkan wawancara, para petani lebih senang untuk saling tukar informasi antar petani. Tukar informasi ini dilakukan dari yang tahu kepada yang belum tahu. Alasan lain mengapa tidak semua petani aktif menggunakan internet karena petani memiliki tugas utama di lahan yang harus dilakukan setiap hari. Sebenarnya beberapa petani telah menggunakan internet, akan tetapi baru sebatas untuk berkirim pesan melalui WhatsApp atau menonton hiburan di Youtube. Petani konvensional biasanya lebih suka memperoleh informasi secara langsung dari mulut ke mulut antar sesama petani atau dari penyuluh ke petani. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi konvensional yang dilakukan petani adalah

dengan berkomunikasi langsung secara verbal antar anggota yang masih dalam satu lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu tidak semua petani bisa meluangkan waktu untuk mengakses internet.

#### 4.2.8. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang biasanya dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal bagi petani melalui pelatihan, penyuluhan maupun sekolah lapang. Tingkat pendidikan non formal diketahui berdasarkan Ilustrasi 10.



Ilustrasi 10. Distribusi Pendidikan Non Formal

Berdasarkan Ilustrasi 10 diketahui bahwa sebanyak 73% atau sebanyak 25 responden tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, sebanyak 4 responden pernah mengikuti pendidikan non formal 1 kali selama menjadi anggota kelompok petani, sebanyak 3 responden pernah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 2 kali dan sebanyak 2 responden pernah mengikuti pendidikan non formal sebanyak



3 kali. Beberapa pendidikan yang pernah diikuti oleh petani yaitu sekolah lapang, penyuluhan, dan pelatihan keterampilan. Pendapat ini disampaikan oleh Bapak Sugiyanto (2019) dalam wawancara mendalam bersama peneliti, beliau menyapaikan bahwa :

*“.... dulu itu ada sekolah lapang itu Mbak, SLPHT tahun 2013 pertama itu Mbak. Lamanya seumuran bunga 13 kali pertemuan. Terus yang kedua itu 2014 SLPSOPGAP waktu itu Good Agriculture Practice 2014. Akeh yang tak ikuti Mbak, tapi itu yang dari pemerintah. Terus diklat bunga krisan di lembang tahun 2014.”*

(dulu pernah ada sekolah lapang yang pertama yaitu SLPHT tahun 2013 selama masa tanam bunga krisan dengan 13 kali pertemuan. Kemudian yang kedua tahun 2014 yaitu SLPSOPGAP waktu itu *Good Agriculture Practice* 2014. Banyak yang pernah saya ikuti dari pemerintah. Terus diklat bunga krisan di Lembang tahun 2014)

Petani pernah mengikuti pelatihan selama 4 bulan dengan intensitas pertemuan 1 minggu 2 kali pertemuan. Adapun materi yang disampaikan meliputi pelatihan menanam bunga krisan, membuat obat dari bahan daun-daunan, penanggulangan kera. Pelatihan terakhir yang pernah diikuti petani yaitu sertifikasi bunga krisan di Lembang selama 3 minggu pada tahun 2014.

Secara bergantian petani yang pernah mengikuti pendidikan non formal membagikan ilmu yang diperoleh kepada petani lain. Ini menjadi nilai positif kelompok tani gemah ripah yang terbuka antar anggotanya. Meskipun terkadang, wakil dari poktan yang diamanahi untuk mengikuti pendidikan juga tidak sepenuhnya paham dengan yang disampaikan dalam kelas. Sebagaimana hasil wawancara mendalam dengan Bapak Abdul (2019) menyebutkan bahwa :

*“.... ngoteniku di paringi pelatihan yo sami mawon sih Mbak. Petani koyok kulo niki orak sek mudeng Mbak. Biasane kalau pelatihan gitu sistemnya ngirim perwakilan saking kelompok. Jadi nggak semua ikut Mbak.”*

(kita tetap dikasih pelatihan. Petani seperti saya kurang paham Mbak. Biasanya kalau pelatihan gitu sistemnya mengirim perwakilan kelompok. Jadi tidak semuanya ikut)

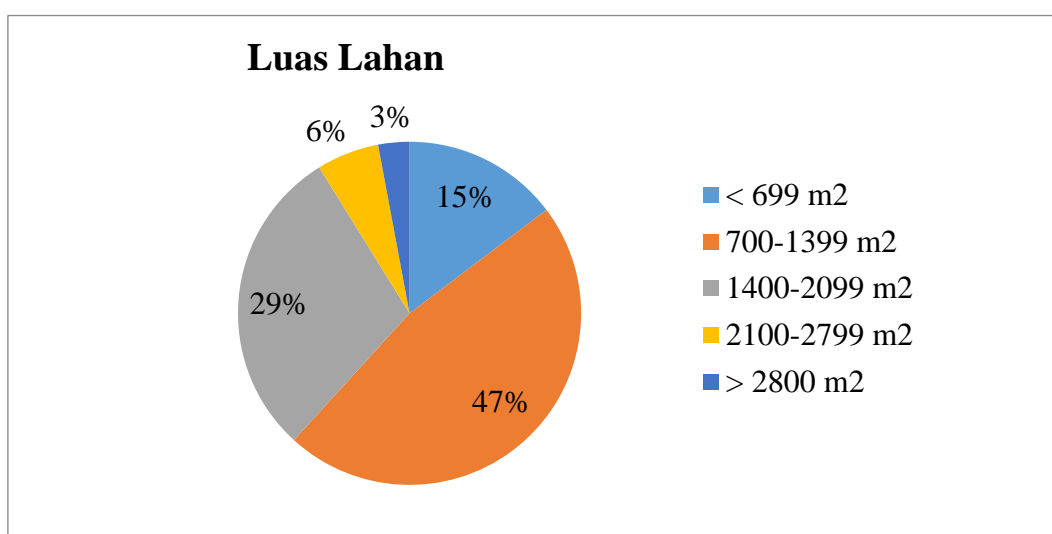
Kemudahan dalam berinteraksi dan bertemu langsung antar anggota Poktan Gemah Ripah membuat penyebaran informasi berjalan dengan baik dan cenderung setara pengetahuan yang dimiliki anggotanya. Penelitian tentang pendidikan formal bagi petani didukung oleh pendapat Fauzi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan usahatani miliknya. Kenyataan yang terjadi di lapangan, penyuluh lapang sudah tidak turun langsung mendampingi petani sejak beberapa tahun terakhir. Menurut pengurus Poktan Gemah Ripah, petani krisandi Dusun Clapar sudah cukup mandiri sehingga penyuluh mengurangi bahkan meniadakan pendampingan ke lapangan. Kenyataanya petani masih membutuhkan sosok penyuluh ditengah-tengah mereka. Sejauh ini petani hanya belajar dengan saling diskusi antar petani lainnya. Kekosongan penyuluh di poktan ini membuat petani ragu ragu untuk mengambil keputusan besar dalam usahatani yang dijalankan, namun petani juga hanya bias pasrah dan terus menjalankan usahatani sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sugiyanto dalam wawancara sebagai berikut:

*“sebeneri nggeh ngoten Mbak, kita masih butuh arahan dan bimbingan untuk lebih baik lagi, tapi kalau pencen ora mudun maneh yo piye ya Mbak, teko dijalani ngeneiki”*

(sebenarnya ya begitu Mbak, kita masih perlu arahan dan bimbingan untuk lebih baik lagi, tapi kalua memang tidak turun lagi ya mau bagaimana lagi ya Mbak, tinggal dijalankan saja seperti ini)

#### 4.2.9. Luas Lahan

Lahan tidak lepas dari kehidupan manusia. Ketergantungan lahan sebagai tempat tinggal sangat tinggi, utamanya lahan sebagai input faktor yang mendukung kegiatan usahatani. Berikut ini luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat diketahui dari Ilustrasi 11.



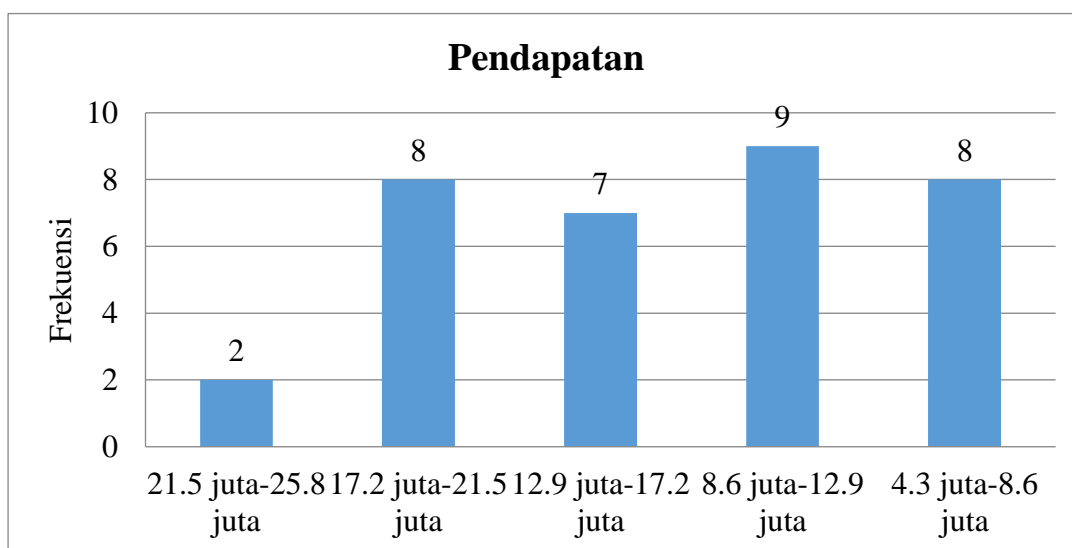
Ilustrasi 11. Distribusi Luas Lahan

Berdasarkan Ilustrasi 11 diketahui bahwa responden memiliki luas lahan yang beragam. Sebanyak 5 responden (15%) memiliki luas lahan kurang dari 699 m<sup>2</sup>, sebanyak 19 responden (47%) memiliki luas lahan antara 700 – 1399 m<sup>2</sup>, sebanyak 10 responden (29%) memiliki luas lahan 1400 – 2099 m<sup>2</sup>, sebanyak 2 responden (6%) memiliki luas lahan antara 2100 – 2799 m<sup>2</sup> dan 1 responden (3%) memiliki luas lahan lebih dari 2800 m<sup>2</sup>. Petani krisan dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang dimilikinya. Beberapa petani yang memiliki luas lahan yang sempit bisa menyewa lahan untuk budidaya krisan. Hal lain yang menjadi penyebab

bahwa luas lahan bukan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani adalah karena program ini tidak membeda-bedakan luasan lahan yang dimiliki petani, petani memiliki kesempatan dan hak yang setara. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti *et al.* (2015) menyatakan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap inovasi baru di dunia pertanian.

#### 4.2.10. Pendapatan

Pendapatan menjadi tujuan seseorang dalam melaksanakan usahatani. Pendapatan menjadi motivasi juga tolok ukur keberhasilan dalam melaksanakan usahatani. Pendapatan responden petani dapat diketahui berdasarkan Ilustrasi 12.



Ilustrasi 12. Distribusi Pendapatan per Panen (100 hari)

Berdasarkan Ilustrasi 12 diketahui bahwa pendapatan petani bunga krisan setiap musim panen yaitu selama 3 bulan masa tanam. Rata-rata pendapatan petani berkisar antara Rp 4.300.000 sampai Rp 25.800.000. Sebanyak 8 petani (23%) memiliki pendapatan antara Rp 4.300.000 – Rp 8.600.000 sekali musim tanam yang

artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan  $\pm$  Rp 2.866.666. Sebanyak 9 petani (26%) memiliki pendapatan Rp 8.600.000 – Rp 12.900.000 sekali musim panen yang artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan  $\pm$  Rp 4.300.000. Sebanyak 7 petani (21%) memiliki pendapatan antara Rp 12.900.000 – Rp 17.200.000 sekali musim tanam yang artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan  $\pm$  Rp 5.733.333. Sebanyak 8 petani (24%) memiliki pendapatan antara Rp 17.200.000 – Rp 21.500.000 sekali musim tanam yang artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan  $\pm$  Rp 7.166.666. Sebanyak 2 orang petani (6%) memiliki pendapatan antara Rp 21.500.000 – Rp 25.800.000 sekali musim tanam yang artinya setiap bulan petani dapat memperoleh pendapatan  $\pm$  Rp 8.600.000.

Pendapatan ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan UMR Kabupaten Semarang pendapatan petani bunga krisan sudah melebihi UMR sebesar Rp 2.229.880 per 2020. Meskipun harga terkadang tidak stabil tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Kontribusi usahatani bunga krisan ini tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfira *et al.* (2017) bahwa pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang tergolong tinggi karena sudah melebihi UMR Kabupaten Semarang sebesar Rp 2.229.880 per 2020. Tingginya nilai kontribusi dari usahatani bunga krisan membuat petani krisan mengandalkan usahatannya sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan petani masih bersedia menjalankan program agropolitan dan masih menekuni profesi utama sebagai petani bunga krisan.

### **4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **4.3.1. Uji Validitas**

Keabsahan instrumen penelitian sangat penting untuk mengukur ketepatan alat ukur yang digunakan. Langkah yang dilakukan sebelum analisis data hasil kuesioner yaitu melakukan pengujian data melalui uji validitas dan uji reliabilitas data.

##### **a. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan (X1)**

Hasil uji validitas instrumen penelitian menggunakan program SPSS 16.0 dan indikator respon dari variabel pengetahuan terdiri atas 29 item pertanyaan. Hasil uji validitas tiap item pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -Tabel. Sehingga item kuesioner variabel pengetahuan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

##### **b. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap (X2)**

Hasil uji validitas instrumen penelitian indikator respon dari variabel sikap (X2) terdiri atas 10 item pertanyaan. Hasil pengujian validitas tiap item pertanyaan variabel sikap dalam kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -Tabel.

**c. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan (X3)**

Hasil uji validitas instrumen penelitian dari variabel keterampilan (X3) terdiri atas 18 item pertanyaan. Hasil uji validitas untuk tiap item pertanyaan yang ada di dalam kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid sehingga item kuesioner variabel keterampilan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian.

**d. Hasil Uji Validitas Variabel Respon (Y)**

Hasil uji validitas instrumen penelitian untuk indikator respon (Y) terdiri atas 6 item pertanyaan. Hasil uji validitas untuk setiap item kuesioner diketahui bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel respon berstatus valid karena nilai r-hitung lebih besar dari r-Tabel. Sehingga kuesioner variabel respon dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

**4.3.2. Uji Reliabilitas**

**a. Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel Pengetahuan (X1)**

Kuesioner penelitian yang sudah dipastikan valid akan dilanjutkan dengan melakukan pengujian reliabilitas. Data penelitian dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Uji reliabilitas dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0. Hasil uji reliabilitas untuk variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,770 > 0,6 yang berarti bahwa setiap item dalam

variabel pengetahuan (X1) adalah reliabel. Berdasarkan hasil tersebut maka data hasil pengukuran reliabel dan menunjukkan jawaban yang konsisten dari waktu ke waktu.

**b. Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel Sikap (X2)**

Hasil uji reliabilitas selanjutnya yaitu pada variabel sikap (X2) menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah  $0,724 > 0,6$  yang berarti bahwa setiap item dalam variabel sikap (X2) adalah reliabel maka data hasil pengukuran menunjukkan jawaban yang konsisten setiap waktu.

**c. Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel Keterampilan (X3)**

Hasil uji reliabilitas instrumen pada variabel keterampilan (X3) menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah  $0,751 > 0,6$  yang berarti bahwa setiap item dalam variabel keterampilan (X3) adalah Reliabel dan kuesioner akan menghasilkan jawaban konsisten dari waktu ke waktu.

**d. Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel Respon (Y)**

Hasil uji reliabilitas instrumen pertanyaan untuk variabel respon (Y) menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah  $0,752 > 0,6$  yang berarti bahwa setiap item dalam variabel respon (Y) adalah Reliabel, dimana jika kuesioner diuji dari waktu ke waktu data akan menghasilkan jawaban yang konsisten setiap waktu.



#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap semua variabel penelitian, baik variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* tiap variabel pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	<i>Asymp. Sig (2 tailed)</i>
1	X1_Total (Pengetahuan)	0,917
2	X2_Total (Sikap)	0,920
3	X3_Total (Keterampilan)	0,246
4	Y_Total (Respon)	0,649

Berdasarkan hasil Tabel 3 nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* dari variabel X1 Total, X2 Total, X3 Total, dan Y memiliki nilai secara berurutan 0,917, 0,920, 0,246 dan 0,649. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2 tailed)*  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas setiap variabel terdistribusi normal.

##### 4.4.2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas untuk semua variabel independen yang terdiri dari pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) dapat diketahui melalui Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1	X1 (Pengetahuan)	0,285	3,506
2	X2 (Sikap)	0,421	2,375
3	X3 (Keterampilan)	0,391	2,553

Berdasarkan data hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *Tolerance* dan VIF variabel Pengetahuan (X1), Sikap (X2) dan Keterampilan (X3) secara berurutan 0,285 dan 3,506, 0,421 dan 2,375, 0,391 dan 2,553 yang artinya data penelitian tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardiyati *et al.* (2012) bahwa model regresi yang baik diketahui melalui nilai VIF dan *tolerance* data penelitian. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka data penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

#### **4.4.3. Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi data primer diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,689 (Lampiran 9), dengan nilai dU 1,6519 dan dL 1,2707, 4-dU 2,3481. Jika dituliskan sesuai rumus menjadi  $1,2707 < 1,689 < 2,3481$ , dimana  $dL < DW < 4-dU$  yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Hal ini selaras dengan pendapat Mardiyati *et al.* (2012) bahwa hasil pengujian autokorelasi diperoleh dengan membandingkan nilai *durbin Watson* dalam model regresi dengan nilai *durbin Watson* pada Tabel. Model regresi yang baik jika data penelitian tidak ditemukan autokorelasi, dimana hasil  $dL < DW < 4-dU$ . kesalahan pada periode t-1 (sebelum).

#### **4.4.4. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas (Lampiran 9) dapat diketahui melalui titik-titik *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebagaimana pendapat dari Suliyanto (2011)

bahwa titik-titik pada *scatterplot* yang tersebar merata dan tidak berkumpul pada bagian sumbu X atau Y dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil demikian menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian adalah signifikan (baik).

#### 4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen meliputi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan terhadap variabel dependen yaitu Respon petani. Adapun hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No	Variabel	B
	( <i>Constant</i> )	6,182
1	X1_Total (Pengetahuan)	0,174
2	X2_Total (Sikap)	-0,410
3	X3_Total (Keterampilan)	0,193

Berikut persamaan uji regresi linier berganda :

$$Y = (6,182) + (0,174)X1 - (0,410)X2 + 0,193 X3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa:

Nilai konstanta sebesar 6,182 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen meliputi pengetahuan (X1), sikap (X2), dan keterampilan (X3) bernilai 0 maka respon petani (Y) akan bernilai 6,182. Nilai koefisien regresi variabel pengetahuan (X1) sebesar 0,174 bernilai positif menunjukkan bahwa jika pengetahuan petani krisan meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan respon

petani krisan sebesar 0,174. Dimana semakin tinggi pengetahuan petani, maka petani akan lebih siap dalam menerima dan menjalankan program agropolitan.

Nilai koefisien variabel sikap (X2) sebesar  $-0,410$  bernilai negatif menunjukkan bahwa jika sikap petani krisan meningkat 1 satuan maka akan menurunkan respon petani krisan sebesar 0,410. Hal ini erat kaitannya dengan respon petani, dimana setiap petani memiliki sikap yang beragam terhadap program baru. Jika muatan dalam program agropolitan dirasa memberatkan, maka sikap petani cenderung tidak melaksanakan program secara maksimal. Misalnya adalah program agrowisata yang dijalankan tahun 2017, program ini awalnya diterima oleh petani namun dalam keberjalanannya petani merasa lebih diuntungkan untuk menjual bunga secara langsung dibandingkan menjadikan lahan bunga krisan mereka dijadikan tempat wisata. Maka muncul respon sikap yang negatif.

Nilai koefisien regresi variabel keterampilan (X3) sebesar  $0,193$  bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa jika keterampilan petani krisan meningkat sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan respon positif petani bunga krisan terhadap pengembangan kawasan agropolitan sebesar 0,193. Sebagaimana kondisi di lapangan, bahwa semakin terampil petani akan membuat petani lebih kreatif dan inovatif dalam menyikapi teknologi baru di lapangan. Pelatihan keterampilan yang diberikan petani akan mendukung kesuksesan program agropolitan.

#### **4.5.1. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh serempak variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil uji F diperoleh dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	14,436	0,000

Berdasarkan Tabel 6 nilai signifikan pada uji F sebesar 0,000 dimana nilai  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , sehingga disimpulkan bahwa variabel independen yang meliputi pengetahuan (X1), sikap (X2) dan keterampilan (X3) secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu Respon petani (Y). Hal yang serupa disampaikan Novia (2011) bahwa nilai signifikansi  $F \leq 0,05$  menunjukkan adanya pengaruh serempak dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

#### 4.5.2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial tiap variabel independen dalam penelitian. Adapun hasil uji T diperoleh dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji T

No	Model	B	Sig.
	(Constant)	6,182	0,013*
1	Pengetahuan (X1)	0,174	0,016*
2	Sikap (X2)	-0,410	0,006*
3	Keterampilan (X3)	0,193	0,004*

Berdasarkan hasil Tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Pengetahuan (X1) sebesar 0,016, Sikap (X2) sebesar 0,006 dan Keterampilan (X3) sebesar 0,004. Hasil tiap variabel menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05 yang berarti bahwa semua variabel independen berpengaruh nyata secara individu terhadap respon petani.

Pengetahuan (X1) berpengaruh secara parsial terhadap respon dengan nilai koefisien sebesar 0,174 dan nilai signifikansi sebesar 0,016, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengetahuan (X1) terhadap variabel respon (Y). Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam menerima atau merespon program baru yang masuk demi keberlanjutan usahatani. Selanjutnya bahwa tingkat pengetahuan petani berpengaruh terhadap cara merespon hal baru, petani memerlukan pengetahuan secara teoritis maupun praktis, jadi semakin tinggi pengetahuan petani dapat memberikan dampak positif terhadap respon yang diberikan. Sebagaimana telah diungkapkan Agustiwi (2013) bahwa pengetahuan merupakan komponen yang turut menentukan bagaimana respon petani terhadap teknologi baru.

Pengetahuan yang diberikan kepada petani perlu seimbang antara aspek teoritis dan praktis di lapangan. Pengetahuan teoritis yang perlu diketahui petani bunga krisan meliputi pengetahuan tentang pelaksanaan program agropolitan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, pengetahuan tentang teknis budidaya bunga krisan, macam hama dan penyakit serta cara menanganinya, hingga tahu tentang sortasi dan perputaran rantai pemasaran bunga krisan. Pengetahuan praktis yang perlu diketahui oleh petani yaitu implementasi dari pengetahuan teoritis dengan pendampingan dari penyuluh lapang maupun pihak swasta yang memahami sektor pertanian bunga krisan.

Adanya pengetahuan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku terhadap individu terkait, yang mana pengetahuan tentang manfaat suatu hal baru dapat mendorong individu untuk bersikap positif, demikian juga sebaliknya.

Selanjutnya dijelaskan Hamrat (2018) bahwa peran pengetahuan dalam memunculkan sikap dan persepsi individu terhadap suatu objek dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, dan wawasan individu tersebut.

Sikap (X2) berpengaruh secara parsial terhadap respon dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan nilai koefisien bernilai negatif sebesar  $-0,410$ , menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai 1 satuan sikap akan menurunkan tingkat respon petani sebesar 0,410 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Variabel sikap berpengaruh terhadap respon petani, namun memiliki pengaruh negatif yang disebabkan oleh anggapan bahwa hanya dengan melakukan budidaya bunga krisan, petani merasa lebih untung dibandingkan harus melaksanakan program agropolitan seperti menjadikan Dusun Clapar tempat agrowisata. Dimana ketika menjadi agrowisata akan banyak wisatawan yang berkunjung, petani merasa direpotkan dan banyak bunga yang rusak. Sikap merupakan cara menempatkan jalan pikiran dan perilaku yang melibatkan keyakinan untuk menjalankan sesuatu. Hal ini selaras dengan pendapat Hamrat (2011) bahwa sikap seseorang adalah kondisi mental yang kompleks melibatkan keyakinan dan perasaan serta disposisi untuk bertindak sesuai aturan yang berlaku.

Langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan nilai positif variabel sikap adalah dengan mengajak petani untuk duduk bersama dan membahas muatan yang akan dimasukkan dalam integrasi program agropolitan. Perlu adanya pendampingan dari penyuluh lapang agar petani lebih merasa diperhatikan dan bisa mengambil sikap sebagaimana tujuan yang ingin dicapai pemerintah.

Keterampilan (X3) berpengaruh secara parsial terhadap respon dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan keterampilan dapat meningkatkan respon sebesar 0,193 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki petani sudah cukup baik didukung oleh keterampilan petani dalam menjalankan setiap program dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan melalui pelatihan maupun sekolah lapang untuk memecahkan masalah dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan Agustiwi (2013) bahwa keterampilan merupakan kemampuan seorang petani untuk menerapkan inovasi bagaimana petani dapat mengulang segala sesuatu yang dilihatnya melalui kegiatan belajar.

#### **4.5.3. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilihat dari nilai Adjusted  $R^2$  yaitu sebesar 0,557 atau 55,7% yang artinya variabel independen yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki nilai pengaruh terhadap respon yaitu sebesar 55,7% dan sisanya 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 55,7% yang berarti bahwa variabel independen (X1, X2, dan X3) mampu menggambarkan seberapa besar pengaruh tingkat respon petani terhadap program agropolitan. Meskipun tiga variabel independen tidak menjelaskan secara menyeluruh (100%), namun mampu menjelaskan lebih dari 50% pengaruhnya terhadap variabel Y (dependen) dalam model.



Dalam penelitian terdahulu ditemukan variabel lain yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) dengan judul “Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang” menggunakan teori implementasi kebijakan dari Donald Van Metter dan Carl Van Horn menjelaskan bahwa dalam *A Model of The Policy Implementation* terdapat enam variabel yang mempengaruhi kinerja kebijakan publik dalam pelaksanaan program agropolitan yaitu: ukuran dan tujuan kebijakan, sumberdaya, karakteristik agen pelaksana, sikap / kecenderungan para pelaksana, komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana, lingkungan ekonomi, sosial, dan politik

Menurut Paulus *et al.* (2018) bahwa nilai Adjusted  $R^2$  dari hasil analisis regresi di SPSS menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen yang ditunjukkan dalam persen. Nilai Adjusted  $R^2$  berguna untuk mengetahui koefisien determinasi sebab jika terdapat penambahan variabel independen nilainya akan tetap. Hal ini selaras dengan pendapat Ghozali (2009) bahwa pada model regresi nilai Adjusted  $R^2$  tetap meskipun ada penambahan variabel independen.

#### **4.6. Respon Petani terhadap Program Agrropolitan**

Respon petani bunga krisan terhadap pengembangan kawasan agropolitan dinyatakan berdasarkan nilai skor untuk setiap kategori penelitian. Penggunaan skor dipilih karena dapat mengukur persentase respon petani melalui jawaban yang diberikan petani dalam model skala likert. Komponen pembentuk respon yang

digunakan dibagi dalam 3 kategori diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan.

#### 4.6.1. Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap program agropolitan berbasis bunga krisan dapat dilihat melalui skor yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Respon Petani berdasarkan Pengetahuan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Kuantitas	Persentase	
1	$106 \leq X$	6	18%	Tinggi
2	$68 \leq X < 106$	28	82%	Sedang
3	$X < 67$	0	0%	Rendah
Total		34	100%	

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar sampel petani yaitu sebanyak 28 orang atau 82% memiliki tingkat pengetahuan yang termasuk kategori sedang, sedangkan sisanya sebanyak 18% memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini terjadi karena mayoritas petani menjawab tidak setuju dengan alasan petani mengalami kesulitan jika harus menerapkan ilmu yang diterima, meskipun sudah menerima informasi tersebut. Hal ini diperparah dengan tidak adanya peran penyuluh di poktan selama beberapa bulan terakhir. Sebagaimana penuturan dari salah satu responden yaitu Bapak Haryanto (2019) bahwa

*“Penyuluh sampun jarang turun ke lapang Mbak, sudah lama”*  
(penyuluh sudah jarang turun ke lapang Mbak, sudah lama)

Berdasarkan hasil wawancara bersama petani, diketahui bahwa meskipun petani merasa mengetahui tentang program atau inovasi baru, tapi kenyatannya saat

diminta untuk memberi penjelasan tentang program ternyata persepsi petani masih banyak yang salah dan tidak sesuai teori. Diperkuat dengan jawaban dari Bapak Abdul (2019) bahwa :

*“ .... Aslinya kalau ada mau mau saja Mbak, tapi ngoteniku di paring pelatihan yo sami mawon sih Mbak. Petani koyok kulo niki orak sek mudeng Mbak.... ”*

(aslinya kalau ada (pelatihan) ya mau Mbak, tapi meskipun dikasih pelatihan akan sama saja. Petani seperti saya tidak paham Mbak)

Kemudian diperkuat lagi dengan jawaban Bapak Sukris (2019) :

*“ ..... Untuk menanam yang bagus sebenarnya petani sini itu sudah mampu, namun jika mengikuti SOP kita rugi. Jadi kita berfikir 2 kali untuk biaya yang lebih .... ”*

(untuk menanam yang baik sebenarnya petani disini sudah mampu, namun jika harus mengikuti SOP kami akan rugi. Jadi berfikir 2 kali untuk mengeluarkan biaya lebih untuk produksi)

Tingkat pengetahuan petani diukur dengan bantuan 29 item pertanyaan. Dari 29 item pertanyaan tersebut, skor jawaban petani tertinggi ada pada 4 pertanyaan dimana 2 pertanyaan dari pengetahuan tentang program agropolitan, adapun 2 pertanyaan dengan skor tertinggi 140 dan rata-rata 4.12 adalah pertanyaan tentang pengetahuan subsistem agribisnis hulu dan pengetahuan tentang subsistem agribisnis hilir. Pada pertanyaan ini mayoritas petani menjawab setuju bahwa mengetahui apa saja yang termasuk agribisnis hulu dan hilir.

Pengetahuan tentang sektor hulu disampaikan oleh Bapak Sugiyanto (2019) dalam wawancara mendalam bersama peneliti, sebagai berikut :

*“Sistem hulu niku mulai dari bibit krisan, pupuk, obat, pupuk kandang, traktor koyok ngoten to mbak. Pokoknya hulu niki sing ning duwur koyok gulu, kudu ono sebelum nandur krisan. Pokok sifate wonten ing pertanian krisan.menyiapkan peralatan tentunya cangkul terus sabit juuga, spryer, gunting, iku tok paling”*

(Sistem hulu itu dimulai dari pengadaan bibit krisan, pupuk, obat, pupuk kandang, traktor seperti itu kan Mbak. Pokoknya hulu itu yang berada di

atas seperti leher, harus disiapkan sebelum memulai menanam bunga krisan. Sifatnya pokok dala pertanian krisan. Menyiapkan peralatan tentunya cangkul terus sabit juga spryer, gunting, itu saja mungkin)

Keterangan tentang budidaya bunga krisan disampaikan oleh Bapak Muh Yani (2019) dalam wawancara mendalam sebagai berikut :

*“Perawatan bunga niki khusus Mbak, diparingi lampu. Perawatan ben duwure podo nggeh di lampu niku Mbak, harus terus sampai beberapa waktu, suket rutin di resiki ben boten wonten ulere, nyemprot pestisida, terus wonten motong bendul krisan supados boten kebanyakan, kira kira hanya disisakan tiga sampai lima krisan dalam satu pohon Mbak... “*  
(perawatan bunga itu khusus Mbak, dikasih lampu, perawatan agar tinggi bunga sama dengan cara di terangi lampu, harus terus mendapatkan sinar, gulma rutin di siangi agar tidak ada ulat, menyemprotkan peptisida, selanjutnya bendul krisan dipotong supaya tidak terlalu banyak, kira-kira hanya disisakan tiga sampai lima krisan dalam satu pohon”

Bapak Yusmanto (2019) dalam sesi wawancara mendalam juga menyampaikan pengetahuannya tentang sektor hilir usahatani krisan yaitu :

*“Pertanian hilir ini kayak pemasaran gitu kan Mbak, setelah krisan panen di sortir ke dalam kelas A, B dan C terus di kemas menggunakan kertas koran sampai ke pasar buat dipasarkan”*

Pertanyaan dengan skor tertinggi juga dimiliki pada item pertanyaan tentang teknis budidaya bunga krisan, yaitu pertanyaan tentang macam-macam bunga krisan dan macam-macam hama penyakit yang menyerang bunga krisan. Total skor pertanyaan ini masing-masing 140 dengan rata-rata skor 4.12. mayoritas petani menjawab setuju bahwa mereka telah mengetahui apa saja jenis bunga krisan dan hama penyakit yang menyerang. Pernyataan tentang macam-macam dari bunga krisan yang di tanam petani disampaikan oleh Bapak Winaryo (2019) yaitu :

*“biasane nggeh jarum, lamed, lollyred, sena, lollypop, dewi ratih, aster ungu, puspita negara niku, tapi ten mriki nggeh macem macem.”*  
(biasanya ya ada nggeh jarum, lamed, lollyred, sena, lollypop, dewi ratih, aster ungu, puspita negara, disini ada banyak macam bunga krisan)

Pernyataan tentang hama penyakit serta obat yang digunakan petani di Dusun Clapar disampaikan oleh Bapak Sugiyanto (2019) sebagai berikut :

*“Hama ulat pakai propline, hama trip saya pakai demolish kalau apis kita pakai dusband, pengorok daun kita pakai biodat, kalau kutu kebol pakai angkudor, itu terus kita pakai pelekat. Hama di bunga Cuma itu itu aja kok Mbak.”*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, pengalaman dan usia petani. Dimana telah dibahas pada subbab karakteristik responden bahwa sebagian besar petani memiliki usia yang produktif antara 30 sampai 59 tahun, namun memiliki tingkat pendidikan yang mayoritas tidak lulus SD. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah *et al.* (2018) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lama menjadi petani, usia dan lingkungan sosial petani. Pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk menerima perubahan, utamanya jika pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan mendorong seseorang bersikap positif.

#### 4.6.2. Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat sikap responden terhadap program agropolitan berbasis bunga krisan disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Respon Petani berdasarkan Sikap

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Kuantitas	Persentase	
1	$36 \leq X$	5	15%	Tinggi
2	$24 \leq X < 36$	28	82%	Sedang
3	$X < 23$	1	3%	Rendah
Total		34	100%	

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata responden memiliki sikap terhadap pengembangan kawasan agropolitan tergolong sedang dengan persentase 82% atau setara dengan 28 orang. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat respon petani berdasarkan sikap digunakan 10 item pertanyaan. Dari 10 item pertanyaan tersebut, jawaban tertinggi dengan skor 140 dan rata-rata 4.12 berkaitan dengan program agropolitan yaitu petani setuju jika setiap anggota memiliki kesempatan dalam menyampaikan keluhan dan permasalahan yang dihadapi dalam setiap pertemuan serta bersedia dikoordinasikan dengan anggota lain dalam kelompok tani. Keluhan yang sering dirasakan petani yaitu seputar penanganan hama dan penyakit, harga bunga yang anjlok di pasaran, dan harga kertas untuk membungkus krisan yang dirasa cukup mahal. Mayoritas setuju dengan jawaban tersebut karena dalam keberlangsungan program setiap anggota berhak menyampaikan kritik, saran, masukan maupun keluhan yang dirasakan untuk selanjutnya dicari jalan keluar bersama dengan anggota yang lain. Suasana demokratis dalam kelompok terlihat saat peneliti melakukan observasi dalam pertemuan kelompok tani. Pertemuan rutin kelompok dihadiri oleh semua anggota, dalam pertemuan tersebut terjadi dinamika antar anggota yaitu saling memberi pendapat, tanggapan dan masukan terhadap topik yang dibahas.

Ada juga pertanyaan dengan skor jawaban terendah 44 dan rata-rata 1.29 yaitu pertanyaan tentang apakah ada perasaan sungkan bertanya kepada penyuluh jika merasa belum memahami materi baru tentang budidaya krisan. Dari 34 responden, mayoritas petani menjawab bahwa mereka tidak setuju sebab tidak memiliki akses kepada penyuluh sehingga menyebabkan mereka tidak bisa

menerima pendampingan untuk permasalahan yang dihadapi di lapangan. Tidak adanya peran penyuluh selama beberapa bulan terakhir membuat petani bingung menentukan sikap.

Sikap yang muncul dari petani sering berubah menyesuaikan pengetahuan dan pengalamannya. Pada satu waktu petani dapat bersikap positif terhadap program agropolitan dan sebaliknya memberikan sikap yang negatif terhadap program lainnya seperti pada pelaksanaan agrowisata. Maka perlu adanya bimbingan, arahan dan penyuluhan untuk mengarahkan sikap petani. Sejalan dengan pendapat Fadhilah *et al.* (2018) bahwa sikap tidak akan berdampak dan memberikan respon secara langsung terhadap suatu perubahan sebab sikap harus dilatih dan diterapkan secara berkelanjutan. Beberapa faktor yang dapat membentuk sikap diantaranya kegiatan usahatani bunga krisan dilaksanakan berdasarkan keinginan diri petani sendiri tanpa paksaan, kebiasaan melakukan budidaya bunga krisan sebelum diadakan program agropolitan, kondisi lingkungan yang mendukung untuk budidaya krisan, usahatani bunga krisan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pemasukan rumah tangga petani.

Sikap yang ditunjukkan petani dalam mendukung program agropolitan terlihat dari inisiatif anggota untuk menyampaikan ide/gagasan dalam setiap pertemuan poktan, berani menyampaikan keluhan dan masalah yang dihadapi di lapangan, mampu dengan sukarela memberikan saran dan evaluasi demi suksesnya program, melaksanakan keputusan yang telah disepakati bersama, bersedia dikoordinasi dengan anggota lain dalam poktan. Selain sikap proaktif yang ditunjukkan petani terhadap program agropolitan, petani juga memberikan sikap

yang positif terhadap teknis budidaya bunga krisan. Beberapa sikap yang ditunjukkan petani yaitu bersedia memberikan pengalaman dan saling tukar informasi dengan petani lain, menerima resiko apapun yang mungkin terjadi di lapangan dengan lapang dada sebagai resiko yang harus diterima dalam melaksanakan usaha, tidak sungkan bertanya kepada anggota yang lebih mengetahui dan memahami permasalahan yang dihadapi.

#### 4.6.3. Keterampilan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat keterampilan responden terhadap program agropolitan krisan disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Respon Petani berdasarkan Keterampilan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Kuantitas	Persentase	
1	$66 \leq X$	3	9%	Tinggi
2	$42 \leq X < 66$	23	68%	Sedang
3	$X < 42$	8	23%	Rendah
Total		34	100%	

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki keterampilan yang tergolong sedang yaitu sebanyak 23 orang atau setara dengan 68% dari keseluruhan responden. Hal tersebut diukur dengan menggunakan pertanyaan sejumlah 18 item seputar keberjalanan program agropolitan dan teknik budidaya bunga krisan. Dari keseluruhan pertanyaan diperoleh skor tertinggi 142 dengan rata-rata 4.17 yaitu pertanyaan mengenai kesesuaian kebijakan program agropolitan dengan kondisi fisik dan sosial di daerah dan keterampilan dalam mengantisipasi kerugian saat gagal panen. Hal ini berarti bahwa mayoritas petani



telah setuju bahwa program agropolitan telah disesuaikan dengan kondisi fisik dan sosial Dusun Clapar dan akan berpartisipasi dalam keberlangsungan program di kemudian hari. Sebagian besar petani juga memiliki keterampilan untuk mengantisipasi kerugian dan gagal panen dengan melakukan sortasi bibit sebelum ditanam dan melakukan pengolahan serta perawatan tanaman sesuai anjuran. Perawatan bunga krisan dilakukan dengan menyemprotan fungisida secara rutin setiap 2 kali seminggu. Penyiraman dilakukan secara rutin minimal 2-3 kali sehari menggunakan gembor. Sortasi benih sebelum ditanam dijelaskan oleh Bapak Rohmat sebagai berikut :

*“Ya dipilih benih krisan dari stek yang bagus Mbak, biasanya dipilih yang akarnya sehat, perakaran lebat, vigor, daun minimal punya 3 sampai 4 helai”*

Pertanyaan dengan skor 44 menjadi jawaban terendah diantara item pertanyaan lain dan memiliki rata-rata 1.29. Terdapat 4 pertanyaan dengan mayoritas jawaban tidak setuju diantaranya pernyataan tentang terampil menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan bersama penyuluh pertanian selama pelaksanaan program agropolitan, karena petani merasa pembaharuan dan materi yang diperoleh dari penyuluh terlalu tinggi sehingga petani merasa asing untuk menerapkannya. Pelatihan yang diberikan kepada petani dirasa terlalu tinggi dan memerlukan biaya tidak murah untuk menerapkannya. Seperti penggunaan obat-obatan tertentu untuk meningkatkan kualitas bunga krisan maupun menjadikan rumah lindung menjadi permanen yang dirasa memerlukan banyak biaya tambahan.

Kedua adalah pernyataan tentang keterampilan dalam menyiapkan berkas atau persyaratan demi kelengkapan administrasi dan pembukuan terhadap usahatani

yang dimiliki selama menjadi kawasan agropolitan, mayoritas petani tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena urusan kelengkapan dan pembukuan hanya dilakukan oleh pengurus harian sehingga tidak semua anggota memahami alur birokrasi program, serta mayoritas petani merasa kewalahan jika harus mengurus bunga krisan sekaligus pembukuan. Terbukti dalam kegiatan observasi ditemukan bahwa petani tidak menerapkan ilmu tentang koperasi yang didapat dari pelatihan, namun malah memilih untuk mengelola koperasi kelompok tani tidak sesuai SOP dan asal dipahami oleh pengurus maupun anggota.

Ketiga adalah keterampilan dalam memperhitungkan resiko dari keputusan yang diambil dalam proses produksi bunga krisan, hal ini dikarenakan harga krisan di pasar tidak stabil dan tidak ada harga paten yang melindunginya. Meskipun secara teknis budidaya sudah diusahakan untuk seminimal mungkin menerima resiko, namun harga bunga krisan di pasar tidak bisa diprediksi. Maka dari itu petani tidak bisa memprediksikan secara pasti kerugian akibat anjloknya harga bunga di pasar.

Suatu keterampilan terbentuk karena adanya faktor yang ada dalam diri petani meliputi usia dan pengalaman menjadi petani. Sebagaimana karakteristik yang telah dibahas dalam subbab sebelumnya, bahwa mayoritas petani memiliki usia produktif antara 30 – 59 tahun dan telah berpengalaman menjadi petani selama 10 tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah *et al.* (2018) bahwa keterampilan petani dalam menjalankan usahatani dipengaruhi oleh usia dan pengalaman bekerja di bidang pertanian. Keterampilan yang dikaji dalam penelitian

ini meliputi keterampilan dalam melaksanakan program agropolitan dan keterampilan dalam teknis budidaya bunga krisan.

Indikator yang mempengaruhi keterampilan dalam melaksanakan program agropolitan meliputi kemampuan untuk menerapkan strategi yang diajarkan penyuluh, kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk kemudahan pelaksanaan program, memodifikasi komponen teknologi, kemampuan menyiapkan berkas atau kelengkapan administrasi selama menjadi kawasan agropolitan, dan mampu kemampuan menjadi motivasi bagi petani lain. Indikator yang termasuk dalam keterampilan teknis budidaya krisan diantaranya kemampuan mengetahui teknik budidaya bunga krisan dibanding sebelum adanya program agropolitan, kemampuan memecahkan dan mencari solusi untuk masalah ringan yang dihadapi di lapangan, kemampuan mengantisipasi kerugian dan kemampuan bekerja sesuai prosedur dan aturan.

#### **4.7. Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan terhadap Respon**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y. Pengaruh setiap komponen pembentuk respon petani dapat diketahui melalui hasil uji regresi linier berganda yang dapat dilihat melalui Tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda

No	Variabel Bebas	Koef. Regresi	Nilai t	Sig.	Keterangan*
1	Pengetahuan (X1)	0,174	0,016	0,917	Signifikan
2	Sikap (X2)	-0,410	0,006	0,920	Signifikan
3	Keterampilan (X3)	0,193	0,004	0,246	Signifikan
Variabel terikat : Respon					
Konstanta : 6,182					
R square ( $R^2$ ) : 0,557					
F hitung : 14,436					
Sig. : 0,000					

Keterangan: \*) Sig. pada  $\alpha$  5%

Berdasarkan Tabel 11 diatas diketahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap respon petani bunga krisan di Dusun Clapar Desa Duren diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,557 atau 55,7% artinya komponen penyusun respon yang terdiri atas tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mempengaruhi respon petani sebesar 55,7% sedangkan sisanya 44,3% respon petani dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penelitian berikutnya untuk menggunakan variabel yang lebih bervariasi agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi data  $< 0,01$  sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara serempak berpengaruh terhadap respon petani bunga krisan. Komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan menentukan respon atau perilaku seorang individu terhadap hal baru. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan mempengaruhi

pemberian respon petani terhadap pengembangan kawasan agropolitan. Pengetahuan menjadi tahap awal seorang untuk mempengaruhi sikap dan akhirnya akan mendorong seorang untuk bertindak terampil.

Berdasarkan hasil analisis uji secara parsial diketahui bahwa nilai signifikansi variabel terikat  $< 0,05$  berarti bahwa semua variabel independen berpengaruh nyata secara individu terhadap respon petani. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Novia (2011) bahwa nilai signifikansi  $\leq 0,05$  berarti secara parsial variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Pengetahuan berpengaruh secara parsial terhadap respon. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam menerima atau merespon program baru yang masuk demi keberlanjutan usahatannya. Selanjutnya bahwa tingkat pengetahuan petani berpengaruh terhadap cara merespon hal baru, petani memerlukan pengetahuan secara teoritis maupun praktis. Jadi semakin tinggi pengetahuan petani dapat memberikan dampak positif terhadap respon yang diberikan. Sebagaimana telah diungkapkan Agustiwi (2013) bahwa pengetahuan merupakan komponen yang turut menentukan bagaimana respon petani terhadap teknologi baru. Pengetahuan yang diberikan kepada petani perlu seimbang antara aspek teoritis dan praktis di lapangan. Adanya pengetahuan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku terhadap individu terkait, yang mana pengetahuan tentang manfaat suatu hal baru dapat mendorong individu untuk bersikap positif, demikian juga sebaliknya. Selanjutnya dijelaskan Hamrat (2018) bahwa peran pengetahuan dalam memunculkan sikap dan persepsi individu terhadap suatu objek

dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, dan wawasan individu tersebut.

Sikap berpengaruh secara parsial terhadap respon. Sikap merupakan cara menempatkan jalan pikiran dan perilaku yang melibatkan keyakinan untuk menjalankan sesuatu. Hal ini selaras dengan pendapat Hamrat (2018) bahwa sikap seseorang adalah kondisi mental yang kompleks melibatkan keyakinan dan perasaan serta disposisi untuk bertindak sesuai koridor.

Keterampilan berpengaruh secara parsial terhadap respon. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki petani sudah cukup baik didukung oleh keterampilan petani dalam menjalankan setiap program dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan melalui pelatihan maupun pendampingan untuk memecahkan masalah dalam usahatinya. Hal ini sesuai dengan Agustiwi (2013) bahwa keterampilan merupakan kemampuan seorang petani untuk menerapkan inovasi bagaimana petani dapat mengulang segala sesuatu yang dilihatnya melalui kegiatan belajar.

Berikut persamaan uji regresi linier berganda

$$Y = (6,182) + (0,174)X_1 - (0,410)X_2 + 0,193 X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 6,182 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen meliputi pengetahuan ( $X_1$ ), sikap ( $X_2$ ), dan keterampilan ( $X_3$ ) bernilai 0 maka respon petani ( $Y$ ) akan bernilai 6,182. Nilai koefisien regresi variabel pengetahuan ( $X_1$ ) sebesar 0,174 bernilai positif menunjukkan bahwa jika pengetahuan petani krisan meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan respon petani krisan sebesar 0,174. Nilai koefisien variabel sikap ( $X_2$ ) sebesar  $- 0,410$

bernilai negatif menunjukkan bahwa jika sikap petani krisan meningkat 1 satuan maka akan menurunkan respon petani krisan sebesar 0,410.

Pengaruh negatif dari variabel sikap mempengaruhi respon petani. Awalnya petani menerima adanya pengembangan kawasan yang berbasis krisan, petani menjalankan perannya sebagai petani krisan diantaranya melaksanakan proses budidaya krisan sampai memasarkan krisan dan menerima keuntungan dari penjualan krisan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu petani diharuskan menjalankan rangkaian program dari pengembangan kawasan agropolitan, salah satunya adalah menjadikan Dusun Clapar sebagai agrowisata bunga krisan. Hal ini terasa merepotkan petani, dimana ketika mengelola kawasan menjadi agrowisata banyak wisatawan yang berkunjung, petani merasa direpotkan dan banyak bunga yang rusak. Maka hal ini berakibat memberikan pengaruh negatif untuk variabel sikap petani. Setiap petani memiliki sikap yang beragam terhadap program baru. Jika suatu program yang dijalankan petani sudah dirasa menguntungkan, maka petani akan cenderung melanjutkan program tersebut dan mengesampingkan program yang dianggap kurang menguntungkan.

Nilai koefisien regresi variabel keterampilan (X3) sebesar 0,193 bernilai positif menunjukkan bahwa jika keterampilan petani krisan meningkat sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan respon positif petani bunga krisan terhadap pengembangan kawasan agropolitan sebesar 0,193. Jika petani intensif diberikan bimbingan dan pelatihan maka keterampilan yang dimiliki akan meningkat. Hal ini akan mempermudah terlaksananya program agropolitan yang sesuai tujuan awal.

#### 4.8. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Agropolitan

Adanya program agropolitan berdampak pada sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Membuka harapan baru bagi petani untuk meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga. Adapun perbedaan sebelum dan sesudah berjalannya kawasan agropolitan dapat dilihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Program Agropolitan

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Pengetahuan	Hanya mengetahui budidaya sayur	Mendapat tambahan pengetahuan tentang budidaya krisan
2	Pendapatan	Kurang dari Rp 1.500.000 per bulan	Dua kali lipat dari pendapatan semula
3	Waktu kerja	Terbatas dilakukan pada pagi sampai sore hari	Jam kerja fleksibel kapanpun
4	Keadaan kawasan	Kawasan tertinggal	Dibangun sarana dan prasana seperti pembangunan jalan desa, jalan sawah, saluran irigasi dan mushola

Berdasarkan penjelasan dalam tabel diatas, diketahui bahwa perubahan menjadi kawasan agropolitan mampu membawa perubahan bagi kehidupan petani. Sebelum menjadi kawasan agropolitan, petani membudidayakan komoditas sayur dan buah-buahan. Petani mulai menekuni menjadi petani krisan setelah diresmikan menjadi kawasan agropolitan bunga krisan pada tahun 2009. Perubahan juga terjadi pada pendapatan petani. Petani memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi kawasan agropolitan. Bertani krisan, memberikan waktu kerja yang lebih longgar kepada para petani. Waktu kerja petani jadi lebih fleksibel karena merawat bunga krisan dapat juga dilakukan pada malam hari.



Pekerjaan dapat dilakukan pada malam hari karena didalam rumah lindung diberi lampu sebagai penerangan bagi bunga krisan. Selain itu, sarana dan prasarana penunjang agropolitan juga di bangun di Dusun Clapar.

#### **4.8.1. Dampak Sosial**

Petani di Dusun Clapar menanggapi positif dan negatif tentang kebijakan program agropolitan. Petani menganggap tepat kebijakan ini karena Clapar merupakan daerah yang cocok dan potensial untuk pengembangan kawasan berbasis bunga. Namun, sebagian petani menganggap tidak tepat karena ada persyaratan lebih banyak yang harus dipenuhi untuk menjadi kawasan agropolitan, sehingga menyita waktu pekerjaan utama sebagai petani. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini perlu diperhatikan karena Dusun Clapar berpotensi untuk berkembang dan lebih maju. Faktanya di lapangan tidak sesuai dengan harapan petani. Setelah program berjalan, penyuluh tiba-tiba berhenti turun dan tidak lagi mendampingi petani. Saat ini petani berjalan sendiri dengan saling menguatkan antara anggota.

*“penyuluh niku sangat dibutuhkan bagi petani kayak ten clapar niki Mbak. Biar keluh kesah kita niku sampai ke pak presiden. Kan ngoten mbak. Ben wonten solusi dari penyuluh buat masalah masalah yang sedang dihadapi petani mriki. Nggeh haruse masih turun mendampingi mbak”*

(penyuluh sangat dibutuhkan bagi petani seperti di Dusun Clapar ini Mbak. Agar keluh kesah dapat disampaikan ke presiden. Kan seperti itu Mbak. Supaya ada solusi dari penyuluh untuk masalah-masalah yang seadng dihadapi petani disini. Harusnya ya masih turun untuk mendampingi Mbak)

Program agropolitan memiliki dampak sosial yang positif, sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya yaitu salah satunya dibangunnya infrastruktur pertanian dan jalan desa, hubungan antar petani dan antar penduduk lokal menjadi

lebih dekat karena berada pada lingkungan komunal yang sama yaitu menjadi petani bunga krisan. Sebagaimana disampaikan Bapak Rohmat bahwa

*“Peran tetangga untuk kerjasama krisan niki nggeh saget mbak, jasa merawat krisan dadi buruh ngoten. Terus missal ketemu yo nyeluk ngono to mbak. Selain itu juga, kalau sama tetangga biasanya saling bertukar informasi tentang krisan Mbak.”*

(tetangga berperan untuk saling bekerjasama, bisa membuka jasa merawat krisan dengan menjadi buruh. Selanjutnya jika bertemu menyapa. Selain itu juga kalau sesama tetangga biasanya saling bertukar informasi tentang krisan)

Budidaya bunga krisan yang bisa dilakukan di lahan sempit, membuat petani bisa produktif dalam memanfaatkan lahan miliknya. Jam kerja sebagai petani krisan yang fleksibel, sangat disyukuri oleh petani. Pekerjaan jadi lebih santai dan bisa dinikmati dengan senang hati. Dari yang awalnya penduduk usia produktif memilih menjadi buruh atau merantau ke daerah lain, sekarang penduduk lokal lebih memilih bekerja di daerah sendiri dan mengembangkan daerahnya. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Winaryo bahwa :

*“Pemudane boten telas Mbak,mergo biyantu wong tuone ngurus krisan. Niki kan yo lapangan pekerjaan”*

(disini tidak kekurangan pemuda, karena pemudanya membantu orang tua untuk budidaya krisan. Ini kan merupakan lapangan pekerjaan juga)

Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembangnya suatu kawasan akan membawa resiko perubahan kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang atau wisatawan. Selain itu, pemuda di Dusun Clapar cenderung stag (tidak berkembang) pada pengetahuan yang dimiliki karena tertutup terhadap daerah lain sehingga merasa lebih nyaman di daerah sendiri.

#### 4.8.2. Dampak Ekonomi

Adanya program agropolitan juga berdampak pada perekonomian masyarakat, membuka harapan baru bagi petani untuk meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga. Variabel perekonomian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pendapatan yang diterima petani krisan. Perbandingan pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah adanya program sangat dirasakan peningkatannya. Peningkatan pendapatan disebabkan karena komoditas bunga krisan cenderung masih jarang dibudayakan tapi sangat dibutuhkan pasar.

*“Dampaknya nggeh wonten kemajuan Mbak. Petani berubah dari sayur ke krisan. Jadi tempat wisata, pertaniannya lancar, pendapatan terjadi kenaikan Mbak.”* (Mujiyanto, 2019).

(ya ada dampak kemajuannya. Petani berubah dari menanam sayur ke bunga krisan. Disini jadi tempat wisata, pertaniannya lancar, pendapatan juga naik)

Konsep yang terintegrasi pada suatu wilayah yang memiliki basis potensi di sektor pertanian meliputi *on-farm* dan *off-farm* dan segala jasa penunjangnya. Dampaknya yaitu Dusun Clapar menjadi pengembangan kawasan yang berbasis bunga krisan, lebih maju, berkembang, dan dikenal oleh orang luar daerah dibandingkan saat sebelum adanya program.